

**DEGRADASI PREDIKAT ELIT AGAMA:  
Studi tentang Moralitas dalam Bingkai Pendidikan Agama**

**Abdullah Achmad Madani**

STEI Masyarakat Madani Pamekasan

Email: : [Abduhmadani06@gmail.com](mailto:Abduhmadani06@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Kyai merupakan salah satu Elit yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, pengaruh tersebut tidak terlepas dari peran central yang melekat pada ketokohnya tersebut. Oleh karena itu Kyai menyandang berbagai julukan dalam Masyarakat yang fanatik tidak hanya dalam urusan keagamaan, tetapi bahkan dalam segala aspek kehidupan yang ada didalam Masyarakat, seperti Perkawinan, kelahiran anak, kesuksesan perdagangan dan lain sebagainya. Berbicara kyai tidak lepas dari Santri, pesantren dan masyarakat. Hubungan kyai dengan santrinya adalah hubungan kepercayaan santri terhadap kyainya, karena memiliki kemampuan untuk mendidik, dan dapat mengarahkan santrinya kepada jalan yang baik serta dengan kesabaran dan keikhlasannya dalam menjalankan kewajibannya tersebut dalam memberikan arahan, bimbingan setra kesetiiaannya dan komitmennya pada ajaran agama Islam. Sebagai tokoh sentral yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, peran fungsi dan kedudukan kyai sering kali terjebak dalam pragmatisme sehingga yang terjadi adalah penyalahgunaan posisi dan wewenang. Sering kali otoritas dan posisi serta predikat yang di emban seringkali disalah gunakan bahkan diselewengkan untuk kepentingan sesaat yang itu merugikan Islam dan Umat Islam. Oleh karena itu dibutuhkan control langsung dari pemeribtah gunaantisipasi dan mencegah terjadinya degradasi moral dalam pendidikan non-formal pesantren yang dipimpin oleh Elit Kyai.*

**Keywords;** *Kyai, Santri, Elit, Moral, Pondok Pesantren*

**PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter, moralitas, dan pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam sistem pendidikan pesantren, keberadaan kyai menempati posisi sentral sebagai pemimpin, pendidik, pembimbing spiritual, sekaligus figur teladan bagi santri dan masyarakat. Otoritas keagamaan yang dimiliki kyai tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik masyarakat. Dalam konteks masyarakat Madura, misalnya, kyai sering kali dipandang

sebagai elit agama yang memiliki kharisma dan legitimasi sosial yang tinggi sehingga menjadi rujukan utama dalam berbagai persoalan kehidupan.

Kedudukan kyai sebagai elit agama lahir dari penguasaan ilmu keislaman, integritas moral, serta pengabdian dalam membina umat. Posisi tersebut menempatkan kyai sebagai pewaris tradisi keilmuan Islam sekaligus agen transformasi sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan pola pikir masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kyai berperan sebagai cultural broker, mediator sosial, penghubung antara masyarakat dengan kekuasaan, serta penjaga nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Kepercayaan masyarakat terhadap kyai membentuk relasi sosial yang kuat, bahkan tidak jarang melahirkan pola hubungan patron-klien yang ditandai oleh kepatuhan dan penghormatan tinggi dari santri maupun masyarakat kepada figur kyai.

Namun demikian, besarnya otoritas dan legitimasi yang dimiliki seorang kyai juga menyimpan potensi terjadinya penyalahgunaan kekuasaan. Dalam perspektif teori elit, setiap kelompok elit memiliki kecenderungan mengalami kemunduran atau decay ketika kekuasaan yang dimiliki tidak lagi dijalankan berdasarkan prinsip moral dan tanggung jawab sosial. Pareto menjelaskan bahwa elit dapat mengalami krisis akibat menurunnya legitimasi, perubahan lingkungan sosial, maupun penyalahgunaan kewenangan yang melekat pada posisi mereka. Fenomena tersebut dapat pula terjadi pada elit agama ketika otoritas keagamaan yang dimiliki digunakan untuk kepentingan pribadi, kelompok, atau tujuan pragmatis yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul berbagai kasus yang melibatkan tokoh agama dan pengasuh pesantren dalam tindakan yang bertentangan dengan norma agama maupun etika sosial, seperti kekerasan seksual, pencabulan, dan penyalahgunaan relasi kuasa terhadap santri. Data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan menunjukkan bahwa pesantren menjadi salah satu lingkungan pendidikan yang turut menghadapi persoalan kekerasan seksual. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan karena terjadi di institusi yang seharusnya menjadi ruang pembinaan moral dan spiritual. Kasus-kasus tersebut tidak hanya mencederai korban, tetapi juga berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pesantren dan figur kyai sebagai elit agama.

Persoalan tersebut menunjukkan adanya gejala degradasi predikat elit agama, yaitu menurunnya kualitas moral dan integritas sebagian figur keagamaan yang seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat. Degradasi ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kesalahan individu, melainkan juga berkaitan dengan struktur relasi kuasa, budaya kepatuhan yang kuat dalam pesantren, lemahnya mekanisme pengawasan, serta konstruksi sosial yang menempatkan kyai pada posisi otoritatif yang sulit dikritisi. Dalam kondisi demikian, otoritas keagamaan dapat berubah menjadi instrumen dominasi yang berpotensi melahirkan berbagai bentuk penyimpangan moral apabila tidak disertai dengan sistem kontrol yang memadai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena degradasi predikat elit agama dalam perspektif moralitas dan pendidikan agama, khususnya pada lingkungan pesantren. Studi ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana relasi kuasa, legitimasi keagamaan, dan budaya kepatuhan dapat memengaruhi perilaku elit agama, sekaligus memberikan refleksi kritis mengenai pentingnya penguatan sistem pengawasan, akuntabilitas, dan pendidikan moral dalam menjaga marwah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kemaslahatan umat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami dan mengkaji secara mendalam fenomena degradasi moralitas elit agama dalam lingkungan pendidikan pesantren melalui analisis konseptual dan teoritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai karya ilmiah yang membahas konsep elit, kepemimpinan kyai, relasi kuasa dalam pesantren, moralitas pendidikan Islam, serta teori elit yang dikemukakan oleh Pareto, Mosca, dan C. Wright Mills. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan lembaga resmi, dokumen hukum, berita media massa, serta berbagai publikasi yang berkaitan dengan kasus-kasus penyalahgunaan otoritas keagamaan di lingkungan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus

penelitian. Dokumen tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, meliputi konsep elit agama, posisi dan peran kyai dalam masyarakat, relasi patron-klien dalam pesantren, serta fenomena degradasi moral dan penyalahgunaan kekuasaan dalam lembaga pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan analisis kritis. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data melalui pemilihan informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk kategorisasi tema-tema utama; (3) interpretasi data dengan menggunakan perspektif teori elit dan relasi kuasa; serta (4) penarikan kesimpulan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi predikat elit agama dan implikasinya terhadap moralitas dalam pendidikan pesantren.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai informasi yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, laporan lembaga resmi, dan pemberitaan media yang kredibel. Melalui triangulasi tersebut diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena degradasi moralitas elit agama dalam bingkai pendidikan agama Islam.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kyai sebagai elit agama memiliki otoritas sosial, budaya, dan keagamaan yang besar dalam masyarakat. Otoritas tersebut dapat menjadi instrumen transformasi sosial yang positif, namun dalam kondisi tertentu juga berpotensi melahirkan penyalahgunaan kekuasaan apabila tidak disertai mekanisme kontrol yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis hubungan antara posisi elit agama, relasi kuasa, budaya kepatuhan dalam pesantren, dan munculnya fenomena degradasi moralitas yang berimplikasi terhadap kualitas pendidikan agama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kyai Elit Agama dan Pewaris Para Nabi; Sebuah Pengantar**

Studi ini ingin mengungkapkan sebuah realitas social yang terjadi didalam dunia pendidikan Agama Islam (Pesantren). Istilah Elit Agama yang dimaksud dalam tulisan ini adalah status sosial yang di emban oleh seorang masyarakat, yaitu seorang Kyai. Istilah kyai dalam tulisan ini merujuk pada gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan dalam sebuah pesantren dan mengajar

kitab-kitab kuning maupun klasik kepada para santrinya<sup>1</sup>. Namun lebih luas lagi, cakupan kyai dalam tulisan ini merupakan salah satu tokoh Elit dalam masyarakat yang memiliki pengaruh serta menjadi panutan dan teladan bagi pengikut dan masyarakat disekitarnya.

Kyai merupakan sekelompok Elit didalam Masyarakat yang memiliki peran dan Fungsi yang sangat besar didalam Masyarakat Jawa, khususnya Madura. Oleh karena itu Kyai menyandang berbagai julukan dalam Masyarakat yang fanatik tidak hanya dalam urusan keagamaan, tetapi bahkan dalam segala aspek kehidupan yang ada didalam Masyarakat, seperti Perkawinan, kelahiran anak, kesuksesan perdagangan dan lain sebagainya. Mereka percaya dan meyakini bahwa Kyai adalah seseorang yang mampu memberikan sesuatu baik kesuksesan maupun keselamatan. Hal itu terjadi dikarenakan Kyai diyakini oleh sekelompok Masyarakat sebagai orang yang suci (Pewaris Nabi), yang berhak dan punya kuasa dalam memutuskan suatu perkara baik keagamaan maupun lainnya, seperti persoalan Ekonomi, Sosial dan Politik.

Sejatinya agama adalah milik Tuhan yang dibawa oleh Rasul Muhammad. Setiap orang mempunyai hak untuk memaknai Agama dan menjalankan keberagamannya sesuai pemahaman masing-masing. Akan tetapi, lama-lama interaksi sosial dan pemahaman keagamaan hanya terpusat pada seseorang yang dinamakan Kyai. Hal itu terjadi karena semua orang tidak mempunyai kapasitas untuk memaknai dan memahaminya. Sebab mereka berjibaku dengan keahliannya yang sebagai tuntutan hidup baik sebagai petani, pedagang dan birokrasi pemerintahan. Maka, akhirnya kapasitas pemaknaan agama hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang disebut Kyai. Dengan kapasitas yang dimiliki itulah Kyai menggunakan kapasitas tersebut sebagai otoritasnya dan kuasanya dalam pemaknaan Agama. Kuasa Kyai ini tidak jarang selalu bersinggungan dengan berbagai kepentingan yang bersifat individu, kelompok dan Ideologi.

Berangkat dari pengantar diatas tersebut persoalan etika seorang Elit yang terjebak dalam predikatnya seorang tokoh Agama yang bersinggungan langsung dengan kehidupan Sosial masyarakat harus di tinjau ulang. Sering kali otoritas dan posisi serta predikat yang diemban seringkali disalah gunakan bahkan diselewengkan untuk kepentingan sesaat yang itu merugikan Islam dan Umat Islam.

---

<sup>1</sup> Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta :LP3ES, 1982) Hal 55

## B. Elit Agama dan Tokoh dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Menurut Aristoteles, Elit adalah sejumlah kecil individu yang memikul semua atau hampir semua tanggung jawab kemasyarakatan. Definisi Elit yang dikemukakan oleh Aristoteles merupakan penegasan lebih lanjut dari pernyataan Plato tentang dalil inti teori demokrasi Elitis klasik bahwa di setiap masyarakat, suatu minoritas membuat keputusan-keputusan besar. Konsep teoritis yang dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles kemudian diperluas kajiannya oleh dua sosiolog politik Italia, yakni Vilfredo Pareto dan Gaetano Mosca.<sup>2</sup>

Elit biasa digunakan untuk menunjukkan pada suatu kelompok kecil (*The Rulling Class*) yakni menunjukkan pada kelompok yang mampu menduduki jabatan penting, memiliki kemampuan untuk mengendalikan sesuatu serta memiliki pengaruh terhadap proses pengambilan kebijakan dan keputusan-keputusan yang menyangkut tujuan umum. Posisi ini sangat disegani, dihormati dan memiliki pengaruh sosial<sup>3</sup>. C Wirhgt Mills<sup>4</sup> mengelompokkan Elit menjadi 3 kelompok. *Pertama* Para konglomerat (*the Major corporations*) orang yang memiliki kekayaan ekonomi yang melimpah, *kedua* Pimpinan MELiter (*The Military*) orang yang memiliki kekuasaan untuk melakukan kontrol sosial secara legal dan merupakan kepanjangan tangan dari negara *ketiga* tokoh politik pemerintah (*The Federal Government*) orang yang memiliki posisi penting dipemerintahan dan sangat berpengaruh terhadap penciptaan regulasi yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Hal ini berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh Susan Keller<sup>5</sup> yang mengelompokkan kelompok Elit kedalam Elit ekonomi politik dan golongan tinggi. Sedangkan Sebagaimana yang diungkapkan oleh Vilfredo Pareto, Gaetano Mosca Elit merupakan kelompok atau golongan yang ada dimasyarakat yang memiliki keunggulan atau superior apabila dibandingkan dengan yang lainnya. Dimana keunggulan-keunggulan yang melekat pada dirinya yang bersangkutan dapat menjalankan peran yang menonjol dan berpengaruh pada cabang kehidupan tertentu<sup>6</sup>. Sehingga dari

---

<sup>2</sup> Jayadi Nas, Konflik Elit Di Sulawesi Selatan Analisis Pemerintahan dan Politik Lokal Hal. 34

<sup>3</sup> Susan Keller. 1995. *Penguasa dan Kelompok Elit peranan Elit-Penentu dalam Masyarakat Modern*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

<sup>4</sup> C. Wright Mills. 1956. *The Power Elit*. New York. Oxford University Press.

<sup>5</sup> Susan Keller. 1995. *Penguasa dan Kelompok Elit peranan Elit-Penentu dalam Masyarakat Modern*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

<sup>6</sup> Haryanto. 2005. *Kekuasaan Elit suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta. Politik Lokal dan Otonomi Daerah. Hal 72

keunggulan dan superioritas yang dimiliki oleh kelompok atau golongan tersebut mempunyai kuasa dalam tatanan kehidupannya.

Sehingga didalam suatu tatanan masyarakat terdapat 2 lapisan yaitu kelompok Elit dan kelompok Non Elit. Namun posisi atau kedudukan dalam tatanan tersebut dimungkinkan akan mengalami perubahan, artinya posisi Elit tidak selamanya mereka akan menduduki posisi tersebut, posisinya tidak bersifat langgeng karena dimungkinkan diganti oleh kelompok lainnya (kelompok Non Elit). Sehingga dari hal tersebut Pareto<sup>7</sup> menyatakan bahwa didalam tubuh Elit terdapat kecenderungan untuk mengalami apa yang disebut dengan *Decay* atau Pembusukan atau mengalami krisis didalam tubuh Elit. Krisis<sup>8</sup> tersebut dapat disebabkan oleh menurunnya tingkat legitimasi masyarakat, kegagalan memproduksi diri dan karena perubahan lingkungan atau karena adanya kekuatan baru didalam masyarakat.

Pareto menyatakan bahwa setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan politik. Kelompok kecil itu disebut dengan Elit, yang mampu menjangkau pusat kekuasaan. Elit adalah orang-orang berhasil yang mampu menduduki jabatan tinggi dalam lapisan masyarakat. Pareto mempertegas bahwa pada umumnya Elit berasal dari kelas yang sama, yaitu orang-orang kaya dan pandai yang mempunyai kelebihan dalam matematika, bidang muasik, karakter moral dan sebagainya. Pareto lebih lanjut membagi masyarakat dalam dua kelas, yaitu pertama Elit yang memerintah (*governing Elite*) dan Elit yang tiak memerintah (*non governign Elit*) . Kedua, lapisan rendah (*non- Elite*) kajian tentang Elit politik lebih jauh dilakukan oleh Mosca yang mengembangkan teori Elit politik. Menurut Mosca, dalam semua masyarakat, mulai adri yang paling giat mengembangkan diri serta mencapai fajar peradaban, hingga pada masyarakt yang paling maju dan kuat selalu muncul dua kelas, yakni kelas yang memerintah dan kelas yang diperintah. Kelas yang memerintah, biasanya jumlahnya lebih sedikit, memegang semua fungsi politik, monopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan-keuntungan yang didapatnya dari kekuasaan. Kelas yang diperintah jumlahnya lebih besar, diatur dan dikontrol oleh kelas yang memerintah.<sup>9</sup>

Pareto dan Mosca mendefinisikan Elit sebagai kelas penguasa yang secara efektif memonopoli pos-pos kunci dalam masyarakat. Definisi ini kemduain didukung oleh Robert

---

<sup>7</sup> Ibid Hal 88

<sup>8</sup> Bahan Kuliyah Teori Politik Pertemuan Kuliyah ke IV

<sup>9</sup> Jayadi Nas, Konflik Elit Di Sulawesi Selatan Analisis Pemerintahan dan Politik Lokal.

Michel yang berkeyakinan bahwa "hukum besi oligarki" tak terelakkan. Dalam organisasi apapun, selalu ada kelompok kecil yang kuat, dominan dan mampu mendiktekan kepentingannya sendiri. Sebaliknya, Lasswell berpendapat bahwa Elit sebenarnya bersifat pluralistik. Sosoknya tersebar (tidak berupa sosok tunggal), orangnya sendiri berganti-ganti pada setiap tahapan fungsional dalam proses pembuatan keputusan, dan perannya pun bisa naik turun tergantung situasinya. Bagi Lasswell, situasi itu yang lebih penting, dalam situasi peran Elit tidak terlalu menonjol dan status Elit bisa melekat kepada siapa saja yang kebetulan punya peran penting<sup>10</sup>.

Baik *Mosca* maupun *Pareto* menyatakan pendapatnya bahwadisetiap masyarakat baik masyarakat yang masih tradisional maupun yang sudah modern pasti dapat ditemukan sekelompok kecil (*Minoritas*) individu yang memerintah anggota masyarakat lainnya. Sekelompok individu tadi merupakan *Elit* yang dapat dipilah menjadi *Elit* yang sedang memerintah (*Governing Elite*) dan kelompok yang tidak sedang memerintah (*non-Governing Elite*). Yang sedang memerintah tersebut menduduki jabatan tertentu, sedangkan yang tidak sedang memerintah tidak menduduki jabatan namun mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi secara langsung proses dan keputusan. Logika tersebut berbentuk Piramida, yang paling atas adalah *Governing Class*, yang kedua adalah *Non-Governing Class* mereka semua adalah *Elite*. Sedangkan di posisi paling bawah adalah *Non-Elite* (Spasennya lebih besar).

Kyai merupakan *Elit* utama didalam struktur masyarakat yang di samping *Elit-Elit* birokrasi yang lain seperti pengusaha, PNS. Kyai merupakan *Elite* yang dominan di dalam Masyarakat karena menjadi panutan mayoritas masyarakat dikarenakan keahliannya dalam ilmu agama dan jasanya dalam membina umat. Kuntowijoyo menyebut Madura sebagai "Pulau Seribu Pesantren"<sup>11</sup>, karena terdapat beberapa Kyai mulai dari Kyai Langgar, Kyai Pesantren, Kyai tarekat sampai pada Kyai dukun. Yang semuanya mempunyai pengaruh yang besar dan beragam dalam masyarakat tergantung pada asal-usul keturunan, kedalaman ilmu agama yang dicapai, kepribadian, kesetiaan menyantuni umat dan yang lainnya<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> Ibid. Hal. 35

<sup>11</sup> Muthmainnah. 1998. *Jembatan Suramadu; Respon Ulama terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta. Hal. xi.

<sup>12</sup> Jurnal Mohammad Kosim *KYAI DAN BLATER* (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura) Hal 162

### C. Peran Kyai dalam Kehidupan Masyarakat

Kyai merupakan elemen Masyarakat lebih-lebih dalam dunia pesantren. Ia sebagai pendiri, sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi Kyai<sup>13</sup>. Demikian juga yang terjadi di Madura, yang dikenal dengan daerah yang sarat Pesantren. Peran Kyai sangat sentral mencakup semua aspek, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan (Akhirat) maupun dengan masalah keduniaan termasuk sosial dan Politik. Kyai merupakan panutan yang kharismatik<sup>14</sup> terutama bagi masyarakat madura, karena keterikatan kyai yang kuat pada Islam. Serta pengaruh seorang Kyai di dalam Masyarakat ditentukan oleh kualitas kekharismaannya<sup>15</sup>. Peran dan fungsi Kyai didalam semua aspek kehidupan menjadi panutan dan tidak jarang juga menjadi sorotan.

Status kyai sebagai elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sebagai pendiri, sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi Kyai<sup>16</sup>. Demikian juga yang terjadi di Madura, yang dikenal dengan daerah yang sarat Pesantren. Peran Kyai sangat sentral mencakup semua aspek, baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan (Akhirat) maupun dengan masalah keduniaan termasuk sosial dan Politik. Kyai merupakan panutan yang kharismatik bagi masyarakat madura<sup>17</sup>, karena keterikatan kyai yang kuat pada Islam. Serta pengaruh seorang Kyai di dalam Masyarakat ditentukan oleh kualitas kekharismaannya<sup>18</sup>.

Kajian tentang kyai selama ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya Geertz Kyai sebagai Cultural Broker (*The Javanese Kijaji : the changing role of cultural broker. Comparative studies in society and history*), Horikoshi mempunyai peran sebagai penghubung yang kreatif (*A Traditional Leader in Time Change: The Kijaji and Ulama' in West Java*), Zamakhsyari Dhofier kyai merupakan tokoh Agama (*"the pesantren tradisonal a study of role of the kiai in maintenance of the traditional ideology of Islam in Java"*), Endang Turmudzi kyai mempunyai peran dan relasi yang luas (*"struggling for the umma changing*

---

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES Hal 55

<sup>14</sup> Horikoshi. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta. P3M. Hal 211

<sup>15</sup> Ibid Hal 212

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES Hal 55

<sup>17</sup> Endang Turmudi. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta. LkiS.

<sup>18</sup> Horikoshi. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta. P3M. Hal 212

*leadership role of kiai in Jombang, east Java*”) dan sidik jatmika dalam desertasinya tentang reposisi kyai dari *cultural broker* ke *elective political leader* atau *political player*.

Dari beberapa kajian tentang Kyai di Indonesia dapat penulis petakan dengan beberapa pendekatan. *Pertama* : Dalam kajian Geertz<sup>19</sup>, tentang bagaimana seorang Kyai memainkan perannya didalam struktur kemasyarakatan yaitu sebagai Pialang Budaya (*Cultural Broker*). Peran tersebut bukan hanya dalam urusan keagamaan namun begitu juga dalam urusan Sosial, budaya Ekonomi dan Politik. Ia memandang Kyai berperan sebagai alat penyaring atas arus informasi dan globalisasi yang masuk di lingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap bermamfaat bagi masyarakat dan membuang apa yang dianggap merusak masyarakat. Dalam artian bahwa Kyai berperan membendung dampak negatif dari arus budaya luar yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat. begitu juga dan tidak jauh beda dengan penilitaanya Horikoshi<sup>20</sup> dalam penelitianya di Jawa Barat ia melihat peranan kyai kreatif dalam proses perubahan sosial. Posisi kyai yang ditempatkan sebagai posisi penghubung atau kreatif mampu memasuki permainan kekuasaan yang begitu rumit dengan sistem luar yang dominan. Dalam hal ini Kyai berperan sebagai jembatan dan penengah (*Intermediary*). Peran Kyai sebagai wakil Masyarakat dalam hubungannya dengan sistem Nasional adalah yang penting. Masyarakat telah mengabsahkan Kyai sebagai pemimpin dan juru bicara mereka<sup>21</sup>. Sebagai mana yang telah dijelaskan oleh Geertz dan Horikoshi tentang Kyai, mereka memaknai Kyai dalam aspek Fungsinya didalam struktur kemasyarakatan. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat penulis kelompokkan Geertz dan Horikoshi dalam memaknai Peran Kyai yaitu dengan pendekatan fungsional yang mana ia melihat fungsi kyai didalam sebuah sistem sosial masyarakat.

Pendekatan yang *kedua* dalam penelitiannya Sidik Jatimika<sup>22</sup> ia membahas tentang reposisi kyai dari *cultural broker* ke *elective political leader* atau *political player* yang determinan dalam proses formulasi dan eksekusi keputusan politik, padahal pada masa Orde Baru telah terpinggirkan. Reposisi kyai ini dinilai sebagai bentuk perluasan dari kedudukan sebelumnya. Di era Orde Baru, kyai terpinggirkan posisinya dan tidak determinan dalam proses pengambilan keputusan publik. Pasca Orde Baru, kyai tidak lagi sekedar penarik suara (*vote-*

---

<sup>19</sup> Clifford Geertz, 1983, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (terj. Aswab Mahasin) Jakarta: Pustaka Jaya

<sup>20</sup> Horikoshi, 1987, *Kiai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta

<sup>21</sup> Ibid Hal 234

<sup>22</sup> Sidik Jatmika Desertasi *”Kyai dan politik lokal”* Studi Kasus Reposisi Politik Kyai NU Kebumen, Jawa Tengah

getter) tetapi sekaligus menjadi pemimpin politik (*elective-political leader*) atau pemain politik (*political player*) yang memiliki posisi tawar (*bargaining-position*) kuat dan menentukan dalam proses politik<sup>23</sup>. Namun menurutnya Kyai tidak menggunakan agama untuk tujuan politik namun sebaliknya mereka justru menggunakan politik untuk mencapai tujuan Islam. Hal tersebut selaras dengan pendapatnya Zamakhsyari Dhofier<sup>24</sup> kepentingan Politik Kyai hanya sebatas pada *Religious Power*.

Begitu juga dengan Sunyoto Usman<sup>25</sup>, yang menjelaskan tentang peran Kyai dalam perpolitikan semakin terpinggirkan dalam penelitannya di Jombang dan di Kudus dengan mengungkapkan bahwa peran Kyai dalam hal politik semakin terpinggirkan dan tidak seperti zaman dulu, namun masih ada kyai yang sangat diperhatikan dalam proses formulasi dan eksekusi keputusan politik, tetapi secara umum peranan mereka semakin termarginalkan. Baik sidik maupun sunyoto melihat peran Kyai dalam sosial kemasyarakatan dalam hal peran Kyai dalam struktur sosial kemasyarakatan. Mereka melihatnya kyai didalam sebuah struktur sosial kemasyarakatan sehingga Kyai dinilai sebagai political player dan tokoh yang berpengaruh dalam pemerintahan dan bisa melahirkan kebijakan didalam urusan publik. Sehingga hal tersebut menjadi faktor pendorong sebagaimana yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre<sup>26</sup> yang mengungkapkan strukturalisme bahwa segala hal yang dilakukan oleh orang ditentukan oleh mereka sendiri dan bukan oleh hukum sosial atau struktur sosial yang lebih besar.

#### **D. Degradasi Predikat Elit Agama**

Setiap gerak kehidupan komunitas masyarakat tidak bisa dilepaskan dari figur seorang kyai. Dapat dikatakan bahwa hampir setiap warga di Madura khususnya di pamekasan, jika memiliki suatu keperluan baik yang bersifat Ukhrawi maupun Duniawi selalu dimintakan restu kepada kyai. Singkatnya, keberadaan kyai oleh masyarakatnya selalu dikaitkan dengan konsep barokah dan karomah sekaligus laknat dan kutukan. Selain pondok (asrama) dan santri, Kyai merupakan elemen pokok didalam pesantren. kyai menyandang pimpinan (pengasuh) pesantren sehingga sosok Kyai dipandang sebagai bapak oleh santinya, sebagai orang tua yang disegani, dihormati dan dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santrinya.

---

<sup>23</sup> Ibid Hal 1

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES Hal 55

<sup>25</sup> Sunyoto Usman, 1994, *Politik , Taqlid dan Interaksi Guru Murid Dalam Tarekat*, Laporan Penelitian UGM, Yogyakarta.

<sup>26</sup> George Ritzer dkk, 2009, *Teori Sosiologi*, Laporan Penelitian UGM, Yogyakarta, Kreasi Wacana. Hal 646

Hubungan kyai dengan santrinya adalah hubungan kepercayaan santri terhadap kyainya, karena memiliki kemampuan untuk mendidik, dan dapat mengarahkan santrinya kepada jalan yang baik serta dengan kesabaran dan keikhlasannya dalam menjalankan kewajibannya tersebut dalam memberikan arahan, bimbingan setra kesetiaannya dan komitmennya pada ajaran agama Islam. Dari sifat saling percaya antara santri dengan kyainya, dan karena faktor kewibawaan kyai dan karena kharismanya tersebut sehingga menjadi nilai dan tradisi didalam pesantren. Nilai-nilai yang terdapat didalam pesantren tersebut melahirkan tiga unsur yang mengarah pada terbentuknya hubungan patron-klien diantara mereka<sup>27</sup>. *Pertama* hubungan Patron-Clien mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang, yang mencerminkan perbedaan status Sebagaimana yang dicirikan oleh Scott pada poin pertama karena Terdapat ketidak samaan dalam pertukaran (*inequality of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan<sup>28</sup>. Seorang Klient (santri), menerima banyak jasa dari Patron (Kyai) sehingga Klient terikat dan tergantung kepada Patron. *Kedua* hubungan patron Klien bersifat personal. Pola resiprositas yang personal antara Kyai dan Satrinya menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan didalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari budaya penghormatan santri kepada kyai yang cenderung bersifat kultus individu. Hubungan santri-kyai adalah hubungan yang personal dan didukung atas alasan keagamaan. Kyai dimata santri dianggap sebagai bapak, guru bahkan tuan yang disucikan. Segala perintah kyai harus ditaati. Inilah salah satu konci bila seorang santri ingin memperoleh ilmu yang barokah dan bermanfaat<sup>29</sup>. *Ketiga* hubungan patron tersebar menyeluruh., fleksibel dan tanpa batas kurun waktunya. Hal ini disebabkan karena sosialisasi nilai ketika menjadi santri berjalan bertahun-tahun.

Kiyai merupakan elemen yang paling esensial pada suatu lembaga pendidikan pesantren<sup>30</sup>. Salah satu tujuan Orang tua mendidik anaknya di lembaga pendidikan pesantren adalah agar kelak menjadi kyai sebagaimana kyai yang telah membimbing dan mengajarnya tentang aspek-aspek ilmu keagamaan. Selanjutnya ia berharap mampu mendirikan pondok

---

<sup>27</sup> Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Indonesia: LP3ES. Hal 79

<sup>28</sup> James. C. Scott 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta. Yayasann Obor Indonesia. Hal 7

<sup>29</sup> Khoirudin. 2005. *Politik Kyai Polemik Keterlibatan Kyai dalam Politik Praktis*. Malang. Averroes Press. Hal 34

<sup>30</sup> Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta :LP3ES, 1982) Hal 55

pesantren sebagai tempat mengamalkan ilmu-ilmu keagamaan kepada para remaja dan pemuda yang mau diajak untuk turut serta melestarikan ajaran Islam.

Peran kyai dalam kehidupan social masyarakat sangat sentral karena ke'alimannya, ketaqwaannya, keikhlasannya dan keistiqamahan-nya. Masyarakat sangat berharap dan bergantung kepada kyai untuk dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, lebih-lebih masalah dan persoalan-persoalan keagamaan sesuai dengan kopetensi dan kemampuan yang dimiliki oleh kyai. Semakin banyak persoalan-persoalan yang dapat diselesaikan, maka ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan memiliki kemampuan menjadi pemimpin yang dapat melindungi masyarakat, serta membuktikannya melalui pembimbingan, nasihat-nasihat dan arahan terhadap masyarakat yang datang meminta nasihat dan bimbingan.

Secara historis, figur kiyai tidak bisa dilepaskan dari kegiatan-kegiatan keagamaan baik dimasjid, dilanggar (Mushalla) maupun di madrasah dan pondok pesantren. Melalui lembaga-lembaga keagamaan inilah kyai berkiprah dan berperan, menjaga dan melestarikan ajaran-ajaran Islam dan mengorbitkan santri-snatrinya sehingga menjadi kyai muda. Menurut Zamakhsyari Dzofier<sup>31</sup>, untuk menjadi sorang kyai ia harus berusaha dan bekerja keras sesuai dengan jenjang pendidikan yang harus ia tempuh secara bertahap. Ia biasanya merupakan anggota dan keturunan dari kyai yang sengaja dibentuk menjadi kyai melalui keturunannya. Oleh karena itu ia dididik untuk belajar di beberapa pondok pesantren, setelah menyelesaikan tahapan-tahapannya ia akan dilatih mendirikan pondok pesantren atau terjun langsung mengurus kepesantrenan.

Sebagai tokoh sentral yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, peran fungsi dan kedudukan kyai sering kali terjebak dalam pragmatisme sehingga yang terjadi adalah penyalahgunaan posisi dan wewenang, Smith misalnya menyebutkan jika pesantren-pesantren tradisional merupakan lembaga patriarkal yang mengajarkan perempuan untuk menjadi Muslimah ideal sesuai dengan konsep syariat yang didefinisikan oleh laki-laki. Smith juga mengatakan jika poligami sebagai hal yang lazim di mata kyai<sup>32</sup>. Karena peran sentral dan

---

<sup>31</sup> Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta :LP3ES, 1982) Hal 59

<sup>32</sup> Bianca J. Smith, "Sexual Desire, Piety, and Law in a Javanese Pesantren: Interpreting Varieties of Secret Divorce and Polygamy, *Anthropological Forum : A Journal of Social Anthropology and Comparative Sociology*24, no. 3(2014) : 227-244), <https://doi.org/10.1080/00664677.2014.947918>

otoritas yang tinggi sebagai Elit panutan dalam masyarakat sehingga potensi untuk melakukan tindakan yang tidak seharusnya sangat besar, dengan Dalil Agama sebagai rujukan.

Di Jawa Timur sendiri, gugatan demi gugatan terhadap pesantren semakin menguat<sup>33</sup>. Pertama, pada tahun 2022, Achmad Muhlish melakukan pemerkosaan dan pencabulan terhadap lima orang santriwati. Ia dijatuhi hukuman 13 tahun penjara dan denda Rp 1 miliar, dengan tiga bulan kurungan pengganti<sup>34</sup>. Kedua, pada tahun 2022, Kyai Fauzan mencabuli tiga santriwati dan dijatuhi hukuman penjara.<sup>35</sup> Ketiga, pada tahun 2022, M. Subchi Azal Tsani mencabuli 15 santriwati. Dia dijatuhi hukuman 12 tahun penjara.<sup>36</sup> Keempat, pada tahun 2022, Muhammad Fahim Marwadi melakukan pelecehan seksual terhadap empat santriwati. Ia dijatuhi hukuman 8 tahun penjara dan denda Rp 50 juta dengan subsider 3 bulan kurungan.<sup>37</sup> Kelima, pada tahun 2024, Kyai Imam Syafiimeng hamili seorang santriwati dan dijatuhi hukuman penjara.<sup>38</sup> Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan pun mengatakan bahwa sepanjang 2015-2020, ada sebanyak 51 aduan kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan. Komnas Perempuan mengungkapkan bahwa kasus kekerasan seksual paling banyak terjadi di universitas dengan angka 27% dan 19% terjadi di pesantren.<sup>39</sup> Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyebutkan ada 859 kasus kekerasan seksual yang terjadi di satuan pendidikan pada tahun 2021. 55,55% pelaku kekerasan seksual terhadap anak

---

<sup>33</sup> Almunauwar Bin Rusli Almunauwar dan Ahmad Fauzi KIAI, SEKS DAN RELASI KUASA PESANTREN INDONESIA (STUDI KASUS JAWA TIMUR) Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol 35, No 1 (2026); pp. 64-86

<sup>34</sup> Wartawan Detik, Perjalanan Kasus Pengasuh Ponpes Perkosa-Cabuli 5 Santriwati Divonis 13 Tahun Bui, April 12, 2022, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6029702/perjalanan-kasus-pengasuh-ponpes-perkosa-cabuli-5-santriwati-divonis-13-tahun-bui>.

<sup>35</sup> Wartawan Detik, Kiai Diduga Lecehkan Santriwati, Ponpes Di Lumajang Diserbu Warga, May 20, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6086295/kiai-diduga-lecehkan-santriwati-ponpes-di-lumajang-diserbu-warga>

<sup>36</sup> Wartawan BBC, Kasus Pemerkosaan Santriwati: Bechi Anak Kiai Jombang Divonis Tujuh Tahun Penjara, July 6, 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-62040492>.

<sup>37</sup> Hilda Rinanda, Drama Pencabulan Kiai Jember: Bebas Usai Setahun Bui Padahal Vonis 8 Tahun, July 22, 2024, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7450726/drama-pencabulan-kiai-jember-bebas-usai-setahun-bui-padahal-vonis-8-tahun?page=2>.

<sup>38</sup> Sofyan Arif Candra Sakti, Keluarga Santriwati Korban Pelecehan Di Trenggalek Geruduk Ponpes, Duga Pemimpin Pondok Jadi Pelaku, September 22, 2024, <https://jatim.tribunnews.com/2024/09/22/keluarga-santriwati-korban-pelecehan-di-trenggalek-geruduk-ponpes-duga-pemimpin-pondok-jadi-pelaku>

<sup>39</sup> Rahel Narda Chaterine & Diamanty Meiliana, Data Komnas Perempuan Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan Dengan Kasus Kekerasan Seksual, December 10, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/17182821/data-komnas-perempuan-pesantren-urutan-kedua-lingkungan-pendidikan-dengan>.

adalah guru, 22,22% adalah kepala sekolah termasuk pimpinan pesantren, 11,11% adalah pengasuh, 5,56% adalah pemuka agama, dan 5,56% adalah pengajar di pesantren.<sup>40</sup>

Keberadaan kyai ini sangat menentukan dan memiliki pengaruh yang kuat serta kuasa yang hegemonik dalam kehidupan sosial masyarakat Pamekasan. Setiap kata, perbuatan dan perintahnya harus diikuti dan dipatuhi, ketidaktundukan merupakan suatu hal yang dianggap salah dan keliru (*kualat, bala*) hingga menimbulkan kekhawatiran tidak mendapatkan berkah atau barokah. Kuasa yang esar serta pengaruh yang kuat yang ada dalam pribadi kyai tidak jarang mengalami pergeseran. Tugas kyai sejatinya membimbing, mendidik Ummat dan santri yang ada di pesantren justru santri mengalami doktrinisasi dimana santri harus taat dan tunduk serta patuh terhadap semua perkataan dan gerak gerak kyai. Dalam proses ini kyai mampu mempengaruhi pengikutnya tanpa proses dialog yang rasional. Kyai memanfaatkan ketundukan dan kepatuhan seorang santri karena mereka percaya bahwa kyai mempunyai suatu keahlian bahkan klemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya. Santri lebih banyak menggantungkan nasib mereka kepada seorang kyai yang ia tokohkan sebagai Elit yang memiliki pengaruh dan kelebihan.

Dalam situasi seperti ini, kyai semakin memperkuat pengaruh legalitas dan legitimasinya terutama dihadapan santri perempuannya dengan mengaku memiliki kekuatan spiritual dan kedekatan khusus dengan tuhan serta kyai mengaku menguasai ilmu suoranatural yang bias mengubah dan memperbaiki nasib orang. ecara antropologis, konsep semacam ini memang lebih mudah diterima dikalangan masyarakat pedesaan di Jawa yang cenderung menaruh penghormatan terhadap ajaran Sufisme.<sup>41</sup> iai bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi ia juga sebagai pemimpin dan pendiri pesantren. Karena otoritas yang demikian tinggi itulah akhirnya tidak ada seorang santri yang mampu melawan Kiai dalam lingkup pesantren kecuali Kiai lain yang lebih tinggi otoritasnya. Dengan demikian, konsep kekuasaan tidak hanya berada pada wilayah kehidupan politik negara melainkan juga ada secara nyata pada budaya kehidupan pesantren yang cenderung bersifat monarki religius. Dapat dikatakan bahwa kedua faktor sentral ini ikut memperkuat budaya kepatuhan total santriwati terhadap

---

<sup>40</sup> Moh Ashif Fuadi, et.al, "Prevention Effort of Sexual Violence From Power Inequality Relations in Islamic Boarding Schools in Indonesia," *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 23, no. 1 (2024): 1–17, doi:doi:10.32488/harmoni.v23i1.720.

<sup>41</sup> Robert W. Hefner, "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java," *The Journal of Asian Studies* 46, no. 3 (August 23, 1987): 533–54, doi:10.2307/2056898

keluarga Kiai yang justru membuat posisi mereka semakin termarginalkan. Sistem ini juga kemudian dapat menormalisasi atau bahkan melanggengkan terjadinya kekerasan seksual melalui penyalahgunaan otoritas yang dimiliki.<sup>42</sup>

Budaya dan tradisi Patriarki yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat dimana perempuan dipandang sebagai kelompok yang rentan dan tak berdaya disbanding laki-laki. Konsep patriarki secara tidak langsung ingin menjelaskan bahwa laki-laki di atas segalanya. Dominasi laki-laki sangat kuat dalam berbagai bidang social masyarakat. Patriarki merupakan sebuah system yang menganggap kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur kaum perempuan diberbagai lini kehidupan. Selain itu, patriarki merupakan suatu ideologi hegemoni yang membenarkan penguasaan kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya. Dominasi kekuasaan tersebut terjadi pada level antar kelompok yang berdasarkan perbedaan jenis kelamin, ras, agama, dan kelas ekonomi. Konsep patriarki tersebut digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan secara umum dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### **E. Fugur Central dan Kontrol Pemerintah ; Sebuah Kesimpulan**

Kajian ini mengungkapkan sebuah fenomena social yang memprihatinkan yang terjadi dimasyarakat. Terdapat penyimpangan besar yang terjadi dalam dunia pendidikan pesantren. Kyai ditengah-tengah masyarakat umum, perilaku dan perkataannya tidak membuat orang lain merasa terhina, ia bergaul dan berbicara dengan siapapun dan selalu bersikap tidak memihak, setiap melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan selalu didasari atas ibadah dan lillahita'ala. Perilaku yang demikian itulah, terutama ketidak berpihakannya, sehingga ia sering dipercaya sebagai tokoh masyarakat atau tokoh agama.

Kuasa kyai yang sangat besar dilingkungan pesantren terjadi karena lemahnya control pemerintah terhadap posisi kyai dan bahkan kurangnya control pemerintah terhadap pesantren, misalnya masalah peridzinan dan administrasi-administrasi kepesntranan yang lain. Serta semakin kuatnya doktrin yang terjadi antara kyai santri dan masyarakat serta kyai mampu membawa doktrin-doktrin tersebut pada logika mistis. Otoritas keagamaan yang sulit bahkan tidak terkontrol oleh pemeirintahpada akhirnya kyai mampu membuilt up dirinya agar supaya

---

<sup>42</sup> Almunauwar Bin Rusli Almunauwar dan Ahmad Fauzi KIAI, SEKS DAN RELASI KUASA PESANTREN INDONESIA(STUDI KASUS JAWA TIMUR) Empirisma : Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol 35, No1 (2026), pp. 64–86

bisa mengatur dan mengendalikan santri-santrinya khususnya santri perempuan dilingkungan pesantren. Hal tersebut didukung dengan budaya tradisional khususnya di Jawa dimana masyarakat selalu memperlakukan identitas pria dan wanita sebagai suatu hal yang saling berlawanan. Kelompok pria diasosiasikan dengan: atas (up), dan kekuatan (strength). Sedangkan wanita diasosiasikan dengan: bawah (down) dan kelemahan (weakness). Pengasosiasian ini tidak ditentukan secara biologis melainkan dikonstruksi secara sosial-budaya.<sup>43</sup>

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kyai sebagai elit agama memiliki posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan pesantren. Otoritas keagamaan, kharisma, serta legitimasi sosial yang dimiliki menjadikan kyai sebagai figur sentral yang berperan dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan umat. Kepercayaan yang tinggi dari masyarakat dan santri membentuk hubungan patron-klien yang kuat, sehingga setiap tindakan, perkataan, dan keputusan kyai memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial, budaya, maupun keagamaan masyarakat.

Namun demikian, besarnya otoritas yang dimiliki juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan kekuasaan apabila tidak diimbangi dengan integritas moral, akuntabilitas, dan mekanisme pengawasan yang memadai. Fenomena berbagai kasus penyimpangan yang melibatkan sebagian tokoh agama dan pengasuh pesantren menunjukkan adanya gejala degradasi predikat elit agama. Degradasi tersebut ditandai oleh pergeseran fungsi kepemimpinan dari orientasi pelayanan dan pembinaan umat menuju praktik-praktik yang bersifat pragmatis, eksploitatif, dan merugikan santri maupun masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa degradasi moralitas elit agama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh struktur relasi kuasa yang timpang, budaya kepatuhan yang berlebihan, kuatnya legitimasi simbolik keagamaan, serta lemahnya sistem kontrol internal maupun eksternal terhadap lembaga pesantren. Dalam kondisi demikian,

---

<sup>43</sup> Euis Nurlaelawati, "Islam, Women's Sexuality and Patriarchy in Indonesia: Silent Desire," *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 178, nos. 2–3 (2022): 352–55, doi:10.1163/22134379-17802003.

otoritas keagamaan berpotensi berubah menjadi instrumen dominasi yang sulit dikritisi dan diawasi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan tata kelola pesantren yang lebih akuntabel melalui peningkatan pengawasan kelembagaan, perlindungan terhadap hak-hak santri, transparansi dalam penyelenggaraan pendidikan, serta penguatan pendidikan moral bagi seluruh elemen pesantren. Di samping itu, pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat perlu membangun sistem pengawasan yang proporsional tanpa mengurangi independensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, marwah kyai sebagai pewaris nilai-nilai kenabian dan pesantren sebagai pusat pembentukan akhlak dapat tetap terjaga serta mampu menjalankan fungsi pendidikan agama secara optimal dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almunauwar Bin Rusli Almunauwar dan Ahmad Fauzi KIAI, SEKS DAN RELASI KUASA PESANTREN INDONESIA(STUDI KASUS JAWA TIMUR) Empirisma:JurnalPemikiran danKebudayaanIslam Vol35, No1(2026);pp. 64–86
- Almunauwar Bin Rusli Almunauwar dan Ahmad Fauzi KIAI, SEKS DAN RELASI KUASA PESANTREN INDONESIA(STUDI KASUS JAWA TIMUR) Empirisma : Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol 35, No1 (2026), pp. 64–86
- Bahan Kuliyah Teori Politik Pertemuan Kuliyah ke IV
- Bianca J. Smith, “Sexual Desire, Piety, and Law in a Javanese Pesantren: Interpreting Varieties of Secret Divorce and Polygamy, *Anthropological Forum : A Journal of Social Anthropology and Comparative Sociology*24, no. 3(2014) : 227-244), <https://doi.org/10.1080/00664677.2014.947918>
- C. Wright Mills. 1956. *The Power Elit*. New York. Oxford University Press.
- Clifford Geertz, 1983, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (terj. Aswab Mahasin) Jakarta: Pustaka Jaya
- Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta : LP3ES, 1982) Hal 55
- Endang Turmudi. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta. LkiS.
- Euis Nurlaelawati, “Islam, Women’s Sexuality and Patriarchy in Indonesia: Silent Desire,” *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*178, nos. 2–3 (2022): 352–55, doi:10.1163/22134379-17802003.

- George Ritzer dkk, 2009, *Teori Sosiologi*, Laporan Penelitian UGM, Yogyakarta, Kreasi Wacana. Hal 646
- Haryanto. 2005. *Kekuasaan Elit suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta. Politik Lokal dan Otonomi Daerah. Hal 72
- Hilda Rinanda, Drama Pencabulan Kiai Jember: Bebas Usai Setahun Bui Padahal Vonis 8 Tahun, July 22, 2024, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7450726/drama-pencabulan-kiai-jember-bebas-usai->
- Horikoshi. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta. P3M. Hal 211
- James. C. Scott 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. Hal 7
- Jayadi Nas, Konflik Elit Di Sulawesi Selatan Analisis Pemerintahan dan Politik Lokal Hal. 34
- Jurnal Mohammad Kosim *KYAI DAN BLATER (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)* Hal 162
- Khoirudin. 2005. *Politik Kyai Polemik Keterlibatan Kyai dalam Politik Praktis*. Malang. Averroes Press. Hal 34
- Moh Ashif Fuadi, et.al, "Prevention Effort of Sexual Violence From Power Inequality Relations in Islamic Boarding Schools in Indonesia," *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius*23, no. 1 (2024): 1–17, doi:doi:10.32488/harmoni.v23i1.720.
- Muthmainnah. 1998. *Jembatan Suramadu; Respon Ulama terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta. Hal. xi.
- Rahel Narda Chaterine & Diamanty Meiliana, Data Komnas Perempuan Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan Dengan Kasus Kekerasan Seksual, December 10, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/10/17182821/data-komnas-perempuan-pesantren-urutan-kedua-lingkungan-pendidikan-dengan>.
- Robert W. Hefner, "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java," *The Journal of Asian Studies*46, no. 3 (August 23, 1987): 533–54, doi:10.2307/2056898
- Sidik Jatmika Desertasi "*Kyai dan politik lokal*" Studi Kasus Reposisi Politik Kyai NU Kebumen, Jawa Tengah
- Sofyan Arif Candra Sakti, Keluarga Santriwati Korban Pelecehan Di Trenggalek Geruduk Ponpes, Duga Pemimpin Pondok Jadi Pelaku, September 22, 2024, <https://jatim.tribunnews.com/2024/09/22/keluarga-santriwati-korban-pelecehan-di-trenggalek-geruduk-ponpes-duga-pemimpin-pondok-jadi-pelaku>
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Indonesia: LP3ES. Hal 79

- Sunyoto Usman, 1994, *Politik , Taqlid dan Interaksi Guru Murid Dalam Tarekat*, Laporan Penelitian UGM, Yogyakarta.
- Susan Keller. 1995. *Penguasa dan Kelompok Elit peranan Elit-Penentu dalam Masyarakat Modern*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Wartawan Detik, Kiai Diduga Lecehkan Santriwati, Ponpes Di Lumajang Diserbu Warga, May 20, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6086295/kiai-diduga-lecehkan-santriwati-ponpes-di-lumajang-diserbu-warga>
- Wartawan BBC, Kasus Pemerkosaan Santriwati: Bechi Anak Kiai Jombang Divonis Tujuh Tahun Penjara, July 6, 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-62040492>.
- Wartawan Detik, Perjalanan Kasus Pengasuh Ponpes Perkosa-Cabuli 5 Santriwati Divonis 13 Tahun Bui, April 12, 2022, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6029702/perjalanan-kasus-pengasuh-ponpes-perkosa-cabuli-5-santriwati-divonis-13-tahun-bui>.
- Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES Hal 55